BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, kondisi lingkungan usaha cenderung *turbulent* dan penuh persaingan. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang mendorong pada era globalisasi seperti saat ini, intensitas persaingan yang semakin tinggi memaksa sebagian besar perusahaan untuk meningkatkan aset yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan laba yang besar dan unggul dalam persaingan. Sumber dan kekayaan terpenting perusahaan telah berganti dari aset berwujud menjadi modal intelektual (*intellectual capital*) (Petty dan Guthrie, 2000).

Fenomena ini membuat para pelaku bisnis lebih menitikberatkan aset pengetahuan (*knowledge asset*) sebagai aset takberwujud karena pengetahuan juga sudah dijadikan sebagai mesin baru dalam persaingan usaha. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset pengetahuan (*knowledge asset*) tersebut adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi. Oleh sebab itu, penelitian tentang IC dipandang perlu dilakukan dan dikembangkan menyusul dari tuntutan zaman yang membuat para pelaku bisnis harus meningkatkan aset pengetahuannya untuk dapat bertahan dalam persaingan global (Petty dan Guthrie, 2000).

Intellectual capital memang baru berkembang sejak tahun 1990-an, namun belum banyak ditanggapi oleh para pelaku bisnis global, padahal adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar (perbedaan ini mencolok untuk perusahaan yang berbasis pengetahuan), menunjukkan adanya *missing value* berupa *intellectual capital.* Kondisi demikian mengisyaratkan pentingnya dilakukan penilaian terhadap jenis aset tak berwujud tersebut. Sampai saat ini belum ada pengertian yang bersifat universal tentang IC (Barney, 1991) dalam (Chen, 2005). Masih terdapat perdebatan antara pihak yang memahami IC sebagai bagian dari aset tidak berwujud dan pihak yang memahami sebagai bentuk modal (ekuitas) intelektual. Walaupun sulit menentukan definisi yang tepat, namun lebih mudah dalam melihat komponen IC, yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC) (Bontis, 1998). *Intellectual capital* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model *value added intellectual coefficient*-VAIC^{TM} (Pulic, 1998).

Sumber daya perusahaan seperti kualitas karyawan yang baik (cerdas, berpengalaman), struktur organisasi yang baik (*database*, strategi) dan hubungan dengan konsumen yang dekat merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan untuk bersaing. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang dimilikinya dengan baik, maka hal itu dapat meningkatkan produktivitas. Jika produktivitas meningkat, maka pendapatan dan profit perusahaan juga akan meningkatkan. Hal ini menggambarkan pengelolaan IC yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan (Chen, 2005).

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya (IAI, 2007). Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). ROA adalah profitabilitas kunci yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisisensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan (Chen, 2005).

Penelitian yang menghubungkan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan menunjukan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008), menunjukan bahwa secara statistik *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Wiliams (2003), Chen (2005), juga menunjukan hasil yang sama bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Intellectual capital yang dimiliki tiap perusahaan memiliki perbedaan, hal ini disebabkan oleh sektor industri yang mempunyai perbedaan di bidang operasinya. Beberapa peneliti menggunakan beberapa standar yang ada untuk melihat sektor-sektor industri yang memiliki nilai *intellectual capital* yang tinggi. Salah satu standar yang cukup dipercaya untuk membedakan nilai IC yang dimiliki oleh perusahaan ialah standar yang dikeluarkan oleh *Global Industry Classification Standard* (GICS). Standar ini membedakan perusahaan yang memiliki nilai *intellectual capital* yang tinggi dan juga perusahaan dengan *Intellectual capital* yang rendah. Perusahaan dengan kontribusi IC yang tinggi disebut juga perusahaan padat IC (*high-IC intensive industries*) yang pada dasarnya berupa

knowledge based company, yaitu perusahaan yang diisi oleh komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Komunitas ini memiliki kemampuan belajar, daya inovasi, dan kemampuan *problem solving* yang tinggi. Ciri lainnya adalah perusahaan ini lebih mengandalkan *knowledge* dalam mempertajam daya saingnya, hal ini digambarkan dengan semakin mengecilnya investasi yang dialokasikannya untuk *physical goods*, sementara untuk *soft factor* mendapat alokasi investasi yang semakin besar. Investasi dalam *soft factors* ini disebut sebagai investasi di bidang IC. Sedangkan untuk perusahaan dengan kontribusi yang rendah disebut juga perusahaan tidak padat IC (*low-IC intensive industries*) (Woodcock dan Whiting, 2009).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Ulum (2008). Perbedaan penelitian in dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, variabel terikat, sampel penelitian dan alat analisis yang digunakan. Penelitian Ulum dkk. (2008) variabel bebas diproksikan dengan VACA, VAHU, STVA, dan ROGIC. Variabel terikat diproksikan dengan ROA, ATO, dan GR. Sampel penelitian adalah sektor perbankan. Alat analisis menggunakan *partial least squares* (PLS). Sedangkan dalam penelitian ini, variabel bebas diproksikan dengan VACA, VAHU, dan STVA. Variabel terikat diproksikan dengan ROA. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur (*high-IC*) dan (*low-IC*). Metode penelitian menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur *High-IC* dan *Low-IC* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia."**

1.2. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh pengelompokan intensitas *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia?

2.2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu:

1. *Intellectual capital* perusahaan diukur hanya memperhatikan aspek kuantitatif yaitu diukur dengan menggunakan model Pulic (VAIC^{TM}).
2. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA).
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2010-2012.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menyediakan bukti empiris pengaruh *value added intellectual coefficient* (VAIC^{TM}) terhadap pengukuran kinerja perusahaan.
2. Menyediakan bukti empiris pengaruh pengelompokan perusahaan berdasarkan intensitas IC terhadap kinerja perusahaan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat menggunakan informasi mengenai praktik pengelolaan *intellectual capital* yang diterapkan perusahaan serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, dalam membuat keputusan bisnis.
3. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan serta keputusan terkait perlakuan terhadap *intellectual capital*. Sebagaimana diketahui bahwa *intellectual capital* merupakan unsur aset suatu perusahaan, dimana hingga saat ini pengakuan dan pengungkapannya dalam laporan keuangan masih terbatas.